
INOVASI PEMBELAJARAN DI PRODI PGMI

M A K A L A H

Disajikan dalam Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Pendidikan pada tanggal 21 Desember 2011 bertempat di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Oleh:

Dr. Siti Halimah, M.Pd.
(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN SU)

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 1**

INOVASI PEMBELAJARAN DI PRODI PGMI

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.¹

A. Pendahuluan

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa metodologi pembelajaran yang dilakukan para guru-guru di sekolah telah gagal dalam membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik apalagi mengembangkan ide-ide peserta didik serta pembentukan sikap peserta didik.

Padahal, penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusul dengan regulasi perundangan yang secara eksplisit termaktup dalam Kepmendiknas No. 47 tahun 2007 tentang Standar Proses mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan keaktifan belajar siswa *student centered*. Sesuai dengan regulasi perundangan yang tercantum dalam Kepmendiknas No. 41 tentang Standar Proses secara eksplisit, bahkan ditegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengaktifkan proses belajar siswa (*student centered*).

Kegagalan para guru melaksanakan pembelajaran di sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak terlepas dari kegagalan pelaksanaan pendidikan di pendidikan guru seperti Fakultas Tarbiyah melaksanakan proses perkuliahan yang memberikan gambaran dan pengalaman belajar mahasiswa calon guru sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menekankan keaktifan proses belajar peserta didik.

Mencermati fenomena tersebut, maka diskusi dan upaya merekonstruksi kembali pelaksanaan pembelajaran aktif di program studi Pendidikan Guru sebagai instrumen penting bagi pelaksanaan regulasi perundangan dan kebijakan pelaksanaan pembelajaran di Perguruan Tinggi.

¹Makalah disajikan Seminar Nasional: Penerapan Inovasi dan Teknologi Pembelajaran di Perguruan Tinggi pada tanggal 21 Desember 2011 bertempat di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

B. Implementasi Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI): Sebuah Keharusan

Dalam konteks melaksanakan inovasi pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi umumnya dan di program studi PGMI dosen mengambil peran terbaik untuk mewujudkan hal tersebut. Kebijakan untuk segera mewujudkan inovasi proses pendidikan yang menekankan mahasiswa pada pemahaman konsep ilmu-ilmu pendidikan, pembentukan sikap pendidikan, perwujudan sejumlah kompetensi calon guru dapat diwujudkan apabila ada partisipasi dan kesadaran para dosen. Ini penting dilakukan mengingat, tugas dosen dalam melaksanakan fungsi tugasnya mahasiswa berharap agar proses pendidikan yang mereka alami tidak hanya mengemban tugas mentransformasi ilmu pengetahuan semata namun juga memberikan sejumlah pelatihan keterampilan cara-cara mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan memotivasi belajar peserta didik. Inilah cita dan harapan mahasiswa yang menekuni proses perkuliahan di prodi PGMI.

Namun secara kasat mata masih memperlihatkan kepada kita bahwa sejumlah dosen masih melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum dan regulasi perundangan yang telah ditetapkan.

C. Dosen sebagai Agen Inovasi Pembelajaran

Globalisasi yang didorong oleh *three engines of globalization*¹ – *international technology, global capital market, dan global management* – juga membawa serta pengaruh negatif terhadap karakter masyarakat kita, tidak terkecuali kalangan pelajar dan mahasiswa. Globalisasi yang telah menciptakan dunia semakin terbuka dan transparan membawa budaya dan nilai-nilai asing. Dalam konteks ini, generasi-generasi muda kita yang dilahirkan pada era awal tahun 2000-an, kini sudah banyak yang tidak mengenal lagi budaya dan karakter bangsanya, justru yang terjadi memiliki sikap yang bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia antara lain mulai tumbuhnya karakter individualisme, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, di kalangan masyarakat kita,

¹ Elaborasi komprehensif perihal tiga mesin pendorong globalisasi ini lebih lanjut lihat dalam Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Business, 2000).

terutama generasi muda pelajar dan mahasiswa. Demikian juga halnya di kalangan para pendidik (guru-dosen) menjadi watak pendidikan yang birokratis-politis, ‘kegamangan’ masyarakat dalam menyikapi suasana kebebasan, dan kekurang-mampuan kita dalam merespon budaya dan nilai-nilai baru yang dibawa globalisasi, menyebabkan sebahagian kita ‘kehilangan’ karakter dan identitas diri.

Kondisi di atas diperburuk lagi oleh minimnya sejumlah guru-dosen yang *kualified* dalam mendidik, ‘miskinnya’ keteladanan, dan hilangnya kerjasama antar tri pusat pendidikan dalam pembentukan karakter yang mulia. Menurut Al Rasyidin akar penyebab pendidikan kita mengalami kegagalan dalam membentuk karakter bangsa dan karakter keagamaan mahasiswa IAIN. Selain itu, tidak sedikit para dosen sekedar mereduksi tugas-tugasnya hanya sebatas mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), itu pun dominan berada pada tataran kognitif. Dalam kondisi seperti ini, pembentukan karakter senantiasa terabaikan, bahkan ditinggalkan. Kenyataan empirik seringkali memperlihatkan para dosen yang masih cenderung berkuat pada aktivitas *how to teach*, belum sampai pada level *how to teach*, apalagi *why to educate*. Masih banyak dosen yang melaksanakan tugas-tugas kependidikannya secara ‘mekanistik prosedural’. Dalam konteks ini, mengajar adalah sebuah ‘rutinitas’ melaksanakan kewajiban, bukan membelajarkan, dan bukan pula pelaksanaan tugas yang merupakan panggilan jiwa, apalagi panggilan agama. Karenanya, tidak mengherankan jika peserta didik dan alumni pendidikan kita banyak yang belum mampu menampilkan karakter mulia dalam kehidupannya. Saat ini, sulit rasanya bagi kita menghadirkan dosen-dosen yang dapat menjadi contoh konkrit dapat melaksanakan proses pembelajaran aktif di kampus, dikarenakan keterbiasaan para dosen belajar dari pengalaman belajar masa lalunya yang dibelajarkan oleh para dosen terdahulu. Inilah yang menjadikan kita sulit untuk mengubah diri menjadi sesuatu yang berbeda.

Mencermati keadaan-keadaan di atas, ada sejumlah hal baru (inovasi) yang harus segera dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sejumlah fakultas yang ada di lingkungan IAIN, khususnya pada prodi PGMI yang bertujuan untuk mendidik mahasiswa calon guru yang profesional mengajarkan ilmu-ilmu umum dan agama di tingkat satuan pendidikan dasar.

Layaknya peribahasa menyatakan bahwa “air jujuran atap tidak akan jatuh jauh dari atap”, kesulitan kita – khususnya sekolah – dalam membiasakan diri melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan proses mental, emosi, maupun komunikasi mahasiswa

D. Memahami Kembali Makna Inovasi

Sesuai dengan makna katanya inovasi mengandung arti adanya perubahan dari suatu keadaan yang lama untuk menjadi lebih baik.

Dalam konteks perubahan ini, pendidikan sebenarnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan kemanusiaan manusia. Lantas perlu dipertanyakan dalam hal apa saja dan dimensi-dimensi apa saja perubahan itu harus dilaksanakan? Proses pendidikan dilaksanakan terhadap manusia yang memiliki karakteristik unik dari makhluk lainnya.

Dalam melaksanakan proses pendidikan diperguruan tinggi dosen perlu memahami dimensi-dimensi kemanusiaan. Kemanusiaan manusia itu adalah resultan dari dimensi jasmani dan ruhani dengan seluruh daya atau kemampuan yang dimilikinya. Dimensi jasmani adalah aspek lahiriah manusia. Dimensi ini memiliki dua daya atau energi. *Pertama*, daya-daya fisik atau jasmani yang memiliki kemampuan penginderaan, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium. *Kedua*, daya-daya gerak dan daya berpindah yang memungkinkan manusia berkemampuan menggerakkan tangan, kaki, kepala, mata dan sebagainya, serta melakukan mobilitas fisik, seperti berpindah tepat, keluar rumah, bahkan melakukan perjalanan jauh. Agar setiap individu manusia berkemampuan mendayagunakan daya-daya atau energi jasmaninya, maka diperlukan aktivitas ‘olah raga’ dan olah keterampilan teknikal melalui pendidikan.

Dimensi ruhani adalah aspek bathiniah manusia. Dimensi ini memiliki entitas *`aql*, *qalb*, dan *nafs*. *`Aql* merupakan entitas ruhani dan sekaligus potensi, yang dengan memberdayakannya, manusia berkemampuan melakukan penalaran tentang benar dan salah (*true and false*). *Qalb* merupakan entitas ruhani sekaligus potensi, yang dengan memberdayakannya, manusia memperoleh kemampuan untuk memahami baik dan buruk (*right and wrong*) serta sayang dan benci (*love and hate*). Sedangkan *nafs* adalah entitas ruhani dan sekaligus potensi, yang dengan memberdayakannya, manusia berkemampuan untuk

memilih melakukan hal-hal positif atau negatif dalam kehidupannya (*fujûr* dan *taqwâ*). Agar semua dimensi ruhani dengan seluruh entitas internalnya bisa aktual dan fungsional, maka diperlukan aktivitas olah pikir, olah jiwa, dan olah rasa melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa usaha memanusiakan kemanusiaan manusia melalui pendidikan, pada dasarnya adalah upaya memfasilitasi pemberdayaan dimensi jasmani dan ruhani manusia dengan seluruh daya atau energi yang dimilikinya. Upaya memfasilitasi itu, idealnya melibatkan secara utuh, integral, dan seimbang berbagai aktivitas yang tercakup dalam olah raga, olah pikir, olah jiwa, dan olah rasa. Dalam pengertian inilah seharusnya pendidikan didefinisikan dan diimplementasikan dengan mengaktifkan keseluruhan potensi tersebut. Artinya, secara konseptual dan praktikal, pemberdayaan manusia secara jasmani dan ruhani inilah sesungguhnya yang disebut dengan proses pendidikan dan pembelajaran.

Bila kita menginginkan pendidikan yang menekankan berkemampuan memahami berbagai informasi pendidikan dan trampil menerapkannya didik, maka kita harus memahami dengan benar makna pendidikan sebagai proses pembentukan kompetensi yang dituju sesuai dengan prodi yang ditekuninya. Karena itu, perlu pemberdayaan manusia dengan seluruh dimensi kemanusiaannya – jasmani dan ruhani. Dari perspektif ini, maka dapat dikonstruksi konsep manusia ideal yang dicitakan dapat diproduksi melalui aktivitas pendidikan, yaitu manusia yang memiliki: (1) keterampilan fisik, yang dapat ditandai dari kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan fisik secara baik; (2) kecerdasan intelektual, yang setidaknya dapat ditandai dari kemampuan berpikir tajam, kritis, dan analitis dalam merespon dan menyelesaikan berbagai masalah; (3) stabilitas atau keteguhan jiwa pada kebenaran, yang dapat ditandai dari kemampuan bertindak benar, arif, bijaksana, istiqomah, dan tegas; dan (4) kemampuan pengendalian diri, yang dapat ditandai dengan kemampuan menahan diri dari melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak diri dan harkat martabat kemanusiaannya.

Apa yang dipaparkan di atas penting dipahami secara baik dan benar oleh semua pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan, khususnya dosen. Kekeliruan, apalagi kesalah pahaman, dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan regulasi perundangan yang diberlakukan akan berimplikasi serius

terhadap upaya pemenuhan kompetensi lulusan PGMI. Hemat saya, kita perlu segera mempraktikkan proses pembelajaran yang menekankan kompetensi utuh lulusan prodi PGMI yang akan bertugas menjadi pendidik di sekolah-sekolah Dasar. Dosen yang memberlakukan praktekn proses pendidikan yang menekankan mahasiswa mengejar pencapaian kecerdasan kognitif dan tekanan aktivitas mengajar guru yang cenderung pada *how to teach*. Dengan praktik seperti itu, mungkinkah kita bisa berharap pendidikan mampu membentuk kompetensi dan keterampilan lulusn sesuai dengan visi dan misi serta tujuan prodi PGMI?. Jawabnya, kita harus mau merubah pemahaman dan praktik pendidikan sehingga memungkikannya menjadi sarana dan wahana bagi mahasiswa mencapai kompetensi calon guru kelas yang profesional.

E. Mewujudkan Pembelajaran Aktif di PGMI

Kejelasan konsep dan pemahaman yang benar tentang pendidikan sebagai proses pemanusiaan kemanusiaan manusia – dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya – merupakan prasyarat mutlak untuk dapat melaksanakan dengan benar pembentukan kompetensi guru melalui proses pendidikan. Berdasarkan pemahaman itu kita peroleh pemahaman tentang karakter universal individu peserta didik – secara jasmaniah dan ruhaniah – yang seyogianya dihasilkan oleh pendidikan.

Dalam konteks pembentukan kompetensi, pendidikan adalah proses edukasi dalam membentuk perilaku – berbuat, berpikir, bersikap, dan berlatih – peserta didik agar sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dituju.

Samapi disini dulu

Beriringan dengan itu, keterampilan partisipatorik harus pula dikembangkan dosen melalui serangkaian aktivitas *interacting* (seperti bekerjasama dalam kelompok), *monitoring* (seperti mengamati perilaku individu yang berkarakter mulia), dan *influencing* (seperti memberikan komentar dan pandangannya tentang suatu perilaku karakter dari sudut pandang nilai, moral, atau norma).

F. Penutup

Membentuk diri dan kepribadian peserta didik agar memiliki karakter mulia adalah tugas yang *inherent* di emban oleh pendidikan. Sebenarnya, suatu

aktivitas belum dapat disebut pendidikan, manakala aktivitas tersebut tidak terintegrasi dengan pembentukan karakter yang mulia.

Upaya edukasi untuk memproduksi individu yang memiliki karakter mulia tidaklah mudah. Selain memerlukan pemahaman yang benar tentang makna pendidikan, dibutuhkan sejumlah perbaikan dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran harus didisain agar secara simultan berorientasi pada *content-oriented* dan *process-oriented*, mengembangkan keterampilan afektual dan partisipatorik, contoh dan keteladanan, dan daya dukng partisipatif dari seluruh komunitas sekolah.

Dalam historika pendidikan Islam, trilogi *Îmân-Islâm-Ihsân*, merupakan perwujudan konkrit dari praktik pendidikan Rasulullah Saw, dimana aspek pengetahuan, keimanan, pengamalan, dan penegakan karakter mulia terintegrasi dalam isi dan praktik pembelajaran. Contoh-contoh konkrit dan keteladanan merupakan kunci sukses yang berada di balik keberhasilan Rasulullah saw dalam membentuk karakter mulia di kalangan umatnya.

Daftar Bacaan

Buchori, Mochtar. *Notes on Education in Indonesia*. Jakarta: The Jakarta Post and The Asia Foundation, 2001.

Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Davis, Stan dan Christopher Meyer. *Future Wealth*. United States of America: Harvard Business School Press, 2000.

Departemen Agama R.I. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djahiri, Kosasih A. *Memahami Makna dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2004.

Eep Saefulloh Fatah, *Zaman Kesempatan: Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru* (Bandung: Mizan, 2000).

Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad al-Imâm Ah̄mad ib Hanbal*, Jilid II. Qahirah: Muassasah Qurtubah, t.t.

Kampus, No.5 Vol. I, Juni 2010. Jakarta: Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Micklethwait, Jhon dan Adrian Wooldridge. *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York: Crown Business, 2000.

Ya'cub, Edy M. 'Qua Vadis' Pendidikan Karakter? Online dalam **Error! Hyperlink reference not valid.**2010/05/02/06524918/Quo.Vadis.Pendidikan.Karakter. Diunduh pada tanggal 18 Desember 2010.